

**ONÊNG : KISAH DEWI RENUKA DALAM KARYA
PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Seni



Oleh :

Andhi Sulistya Putra
1710670012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

ONÈNG: KISAH DEWI RENUKA DALAM KARYA PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN diajukan oleh Andhi Sulistya Putra, NIM. 1710670012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


I Ketut Ardana, M.Sn.


NIP 198006152006041001/NIDN 0015068003

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Setya Rahdiyati Kurnia Jatilinar, M.Sn.

NIP 199104302019032017/NIDN 0030049106

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Dr. Raharja, S.Sn., M.M.

NIP 197002032003121001/NIDN 0003027004

Yogyakarta, 30 Juni 2022

Mengetahui
Dekan Fakultas/Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 9 Juni 2022



Andhi Sulistya Putra

MOTTO

Kejarlah apa yang ingin engkau kejar.

Tapi ingat, jangan sampai kehilangan apa yang

seharusnya engkau jaga.



PERSEMBAHAN

Tugas Akhir dengan judul “*Onêng: Kisah Dewi Renuka Dalam Karya Penciptaan Komposisi Karawitan*” ini penulis persembahkan kepada:

- Ibu Sri Rahati yang telah berjuang, mendoakan, dan selalu memberikan semangat serta dukungan.
- Istriku yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi, dan semangat.
- Staf pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Teman-teman pemusik yang selalu rela meluangkan waktunya untuk berlatih.
- Teman-teman pendukung yang telah rela membantu, meluangkan waktu serta memberikan semangat dan dukungan.
- Tim produksi yang telah rela membantu manajemen pementasan, serta memberikan dukungan dan semangat.
- Teman-teman seniman yang telah mendukung, memberikan semangat, dan mengapresiasi.

KATA PENGANTAR

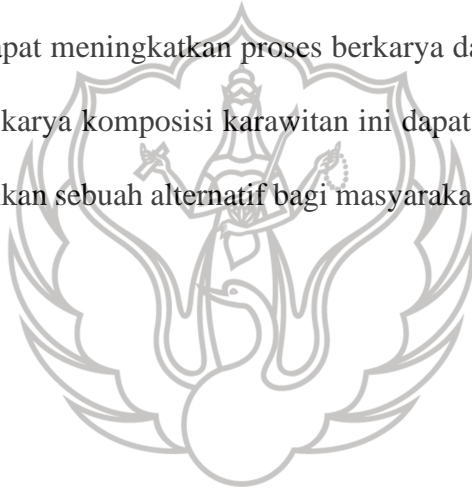
Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat, dan limpahan cinta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “*Onêng: Kisah Dewi Renuka Dalam Karya Penciptaan Komposisi Karawitan*” tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas Akhir Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai derajat S-1 Kompetensi Penelitian Penciptaan Karawitan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini dapat selesai dengan tepat waktu berkat dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn. selaku ketua Jurusan Karawitan yang selama ini telah memberikan bimbingan dan dukungan yang luar biasa selama penulis menempuh studi di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Anon Suneko, M.Sn. selaku sekretaris Jurusan Karawitan yang selama ini telah memberikan dukungan dan motivasi yang luar biasa selama penulis menempuh studi di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. I Ketut Ardana, M.Sn. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, nasihat, pengarahan, dan dukungan selama proses pembuatan karya maupun tulisan sehingga tugas akhir komposisi karawitan ini dapat terselesaikan.

4. Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, M.Sn. selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar serta memberi banyak masukan dalam proses pembuatan tulisan maupun karya komposisi karawitan *Onêng* sehingga tugas akhir komposisi karawitan ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Raharja, S.Sn., M.M. selaku penguji ahli yang telah memberikan saran, pengarahan, serta motivasi kepada penulis sehingga proses penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan dan berjalan dengan lancar tanpa halangan yang berarti.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses karya dan penulisan penelitian penciptaan ini.
7. Seluruh staf perpustakaan Jurusan Karawitan dan Perpustakaan Pusat Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia yang selalu melayani peminjaman buku sebagai bahan referensi dalam proses penciptaan dan penulisan karya komposisi karawitan *Onêng*.
8. Tim pendukung yang telah meluangkan waktunya dari awal proses latihan hingga akhir pementasan karya “*ONÊNG: Kisah Dewi Renuka Dalam Karya Penciptaan Komposisi Karawitan*”.
9. Tim produksi yang telah rela meluangkan waktu dan selalu sigap membantu selama proses persiapan hingga berlangsungnya pementasan, baik yang di depan maupun di belakang layar.

10. Mahasiswa Jurusan Karawitan yang telah bersedia meluangkan waktu dan banyak memberikan bantuan selama awal proses hingga akhir pementasan karya *Onêng*.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penelitian penciptaan ini masih banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, besar harapan penulis agar rekan-rekan akademisi, peneliti, pecinta, dan pemerhati seni karawitan bersedia memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga penulis dapat meningkatkan proses berkarya dalam diri penulis untuk kedepannya. Semoga karya komposisi karawitan ini dapat bermanfaat bagi pencipta musik dan memberikan sebuah alternatif bagi masyarakat yang berada dalam dunia karawitan.



Yogyakarta, 9 Juni 2022

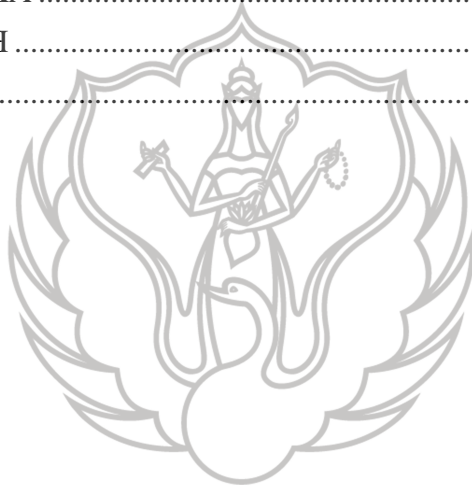
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andhi Sulistya Putra', is written over the printed name.

Andhi Sulistya Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR SIMBOL.....	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penciptaan	4
D. Tinjauan Sumber.....	4
1. Sumber Pustaka.....	4
2. Tinjauan Karya.....	7
BAB II. KERANGKA BERPIKIR DAN METODE PENELITIAN.....	12
A. Kerangka Berpikir	12
B. Metode Penelitian Penciptaan Seni	13
1. Pra Garap.....	13
2. Garap.....	14
3. Pasca Garap.....	16
BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. Kisah Dewi Renuka Dalam Serat Arjunasrabahu	18
B. Struktur Dramatik Dalam Kisah Dewi Renuka	20
1. Eksposisi.....	20
2. <i>Inciting Action</i>	21
3. Konflik	22
4. Krisis	22
5. Klimaks	23

6.	Resolusi	23
7.	Konklusi	24
C.	Kisah Dewi Renuka Dalam Karya Komposisi <i>Onêng</i>	25
1.	Klimaks	26
2.	Eksposisi.....	35
3.	<i>Inciting Action</i>	41
4.	Konflik	46
5.	Krisis	53
6.	Resolusi	57
7.	Konklusi	60
	BAB IV. KESIMPULAN	69
	DAFTAR PUSTAKA	71
	DAFTAR ISTILAH	73
	LAMPIRAN	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Cengkok Flute</i> Pada <i>Lagon</i>	36
Tabel 2. <i>Cengkok Gender</i> Pada <i>Lagon</i>	37
Tabel 3. <i>Cengkok Rebab</i> Pada <i>Lagon</i>	38
Tabel 4. <i>Cengkok Gambang</i> Pada <i>Lagon</i>	38
Tabel 5. <i>Cengkok Bonang</i> Pada <i>Vokal</i>	46
Tabel 6. Jadwal Proses Karya-Pementasan.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Proses Karya-Pementasan	75
Lampiran 2. Daftar Pendukung	76
Lampiran 3. Tim Produksi	77
Lampiran 4. Penataan Instrumen.....	78
Lampiran 5. Notasi.....	79
Lampiran 6. Dokumentasi Latihan.....	108
Lampiran 7. Busana Pementasan	109
Lampiran 8. Dokumentasi Pementasan.....	110



DAFTAR SIMBOL

|| : Tanda ulang

• : Berhenti Satu ketukan

⊙ : Gong

⋈ : *Suwukan*

∪
• : Kempul

∕
• : Kosok maju pada rebab

∖
• : Kosok mundur pada rebab

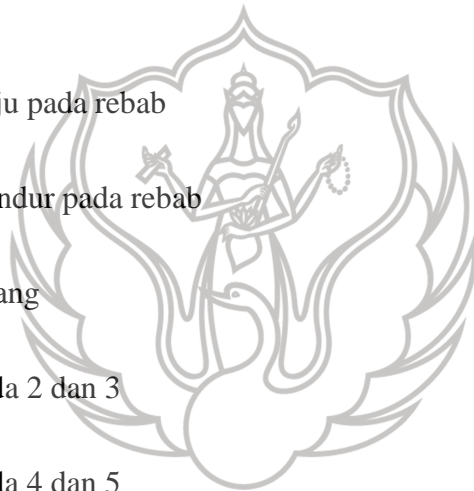
⋯ : Nada panjang

2 : Antara nada 2 dan 3

4 : Antara nada 4 dan 5

7 : Antara nada 7 dan 1

6 : Antara nada 6 dan 7



INTISARI

Penelitian ini merupakan representasi kisah perselingkuhan Dewi Renuka ke dalam karya komposisi karawitan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menafsirkan struktur dramatik dalam kisah Dewi Renuka dan merepresentasikan kisah perselingkuhan Dewi Renuka yang terdapat dalam buku Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I. Buku tersebut, mengacu pada berbagai Serat yang salah satunya adalah Serat Arjunasrabahu. Kisah tersebut, direpresentasikan ke dalam bentuk musikal yang disusun secara program. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penciptaan karya seni yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: 1) pra garap meliputi wawancara dan studi pustaka; 2) garap meliputi penafsiran garap, penotasian karya, latihan, dan revisi; dan 3) pasca garap meliputi sidang skripsi, revisi, dan evaluasi. Hasil penelitian ini yaitu struktur dramatik sebagai alternatif pertimbangan garap pada penciptaan komposisi karawitan dan tafsir serta representasi tujuh unsur dramatik yang terdapat dalam kisah perselingkuhan Dewi Renuka ke dalam karya *Onêng*. Adapun ketujuh unsur dramatik yang dimaksud adalah eksposisi, *inciting action*, konflik, krisis, klimaks, resolusi, dan konklusi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan hasil penafsiran terhadap struktur dramatik dan representasi kisah perselingkuhan Dewi Renuka yang diwujudkan ke dalam bentuk musikal yang disusun secara program melalui komposisi karawitan bertajuk *Onêng*.

Kata Kunci: komposisi karawitan, Serat Arjunasrabahu, Dewi Renuka, *Onêng*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap pasangan pada dasarnya memiliki harapan yang positif dan ideal akan kehidupan perkawinannya. Namun, dalam perjalanan hubungan perkawinan setiap pasangan akan menghadapi berbagai konflik dalam hubungan perkawinannya. Perselingkuhan merupakan salah satu faktor hancurnya suatu rumah tangga. Perselingkuhan merupakan hubungan seksual atau aktivitas-aktivitas seksual lainnya yang dilakukan individu yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan suami atau istrinya (Perselingkuhan - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, n.d.). Munculnya perselingkuhan dalam ikatan pernikahan disebabkan oleh bermacam-macam hal. Berdasarkan berbagai literatur dapat ditelaah bahwa alasan seseorang berselingkuh yaitu karena masalah seksual, kepuasan emosional yaitu salah satunya kepuasan dalam pernikahan, konteks sosial, sikap dan norma terhadap hubungan seksual, serta balas dendam karena pasangan juga berselingkuh (Glass & Wright, 1977).

Perselingkuhan seksual secara positif berasosiasi dengan ketidakbahagiaan dalam pernikahan, kepuasan emosional terhadap pasangan yang rendah, ketidakseimbangan dalam rumah tangga pada perempuan, dan ketidakpuasan dalam hubungan seksual pada laki-laki (Ponzetti, 2003). Terlepas dari pro dan kontra tentang hubungan ketidakpuasan pernikahan dengan perselingkuhan, kita dapat melihat bahwa ketidakpuasan memperbesar kemungkinan terjadinya perselingkuhan seksual dan perselingkuhan merupakan indikator yang kuat dan

konsisten menentukan suatu pernikahan mengalami perceraian. Selain itu, perselingkuhan dalam sebuah hubungan selalu meninggalkan efek negatif karena perselingkuhan akan mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan. Adapun dampak fatal dari perselingkuhan adalah terguncangnya kestabilan jiwa bagi korban perselingkuhan yang mengakibatkan depresi yang sangat kuat. Perasaan yang paling intens terjadi adalah kesedihan dan perasaan kehilangan (Zalafi, 2015, p. 5).

Berawal dari mengamati maraknya kasus perselingkuhan, penulis tertarik untuk menganalisis kasus perselingkuhan yang dialami oleh Dewi Renuka dalam sebuah cerita pewayangan. Cerita tersebut, terdapat pada epos Lokapala yang diceritakan dalam Serat Arjunasrabahu. Penulis mendapatkan cerita tersebut dari buku Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 1 yang ditulis oleh S. Padmosoekotjo. Buku tersebut, mengacu pada berbagai Serat yang salah satunya adalah Serat Arjunasrabahu. Dewi Renuka adalah istri dari Maharsi Jamadagni, mereka dikaruniai lima anak yang bernama Rumawan, Susena, Wasu, Wiswawasu, dan Ramaparasu. Singkat cerita Dewi Renuka telah berselingkuh dengan Prabu Citrarata seorang Raja dari Kerajaan Martikawata. Maharsi Jamadagni yang sudah mengetahui perselingkuhan Dewi Renuka segera mengambil sikap tegas dalam menghadapi permasalahan tersebut. Singkat cerita Maharsi Jamadagni memerintahkan anaknya yang terakhir, yaitu Ramaparasu untuk menghukum Dewi Renuka dengan hukuman mati. Ramaparasu segera mengambil kapak dan bergegas menemui Dewi Renuka untuk menghukum dan membunuh semua dosa yang ada di dalam diri ibunya. Akhirnya Ramaparasu membunuh Dewi Renuka dengan

menggunakan kapak dan membawa jasad Dewi Renuka menghadap Maharsi Jamadagni (Padmosoekotjo, 1995, pp. 161–162).

Perselingkuhan yang dilakukan oleh Dewi Renuka merupakan cerita yang menarik untuk diangkat dalam sebuah komposisi karawitan karena terdapat pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berumah tangga. Kisah Dewi Renuka sering dijumpai dalam pagelaran wayang purwa. Namun, sepanjang pengetahuan penulis cerita tersebut belum pernah diangkat menjadi sebuah ide gagasan dalam karya komposisi karawitan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk merepresentasikan kisah Dewi Renuka ke dalam karya komposisi karawitan yang bertajuk *Onêng*.

Onêng adalah bahasa lain dari kata kangen atau rindu. *Onêng* sendiri dalam kamus Bahasa Jawa memiliki arti *prihatin dening kangên* atau *kangên bangêt marang kang tinrêsnan* (Poerwadarminta, 1939). Penulis memilih kata tersebut karena memiliki pelafalan yang menarik, unik, dan mudah dibaca untuk dijadikan sebagai judul karya seni. Kisah perselingkuhan Dewi Renuka direpresentasikan dengan menggunakan tangga nada pentatonik (laras pelog dan slendro). Komposisi karawitan ini diaktualisasikan melalui beberapa instrumen sebagai media, diantaranya adalah gamelan Jawa sebagai medium pokok eksplorasi yang dipadukan dengan berbagai olahan vokal dan *flute*. Instrumen dan proses musikal pada karya ini diolah menggunakan bingkai musik programa.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam komposisi karawitan bertajuk *Onêng* adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur dramatik dalam kisah perselingkuhan Dewi Renuka?
2. Bagaimana proses representasi kisah Dewi Renuka ke dalam karya komposisi karawitan?

C. Tujuan Penciptaan

1. Karya ini bertujuan untuk menjelaskan struktur dramatik kisah Dewi Renuka.
2. Menyusun melodi guna merepresentasikan kisah Dewi Renuka ke dalam bentuk musikal yang disusun secara program.

D. Tinjauan Sumber

Proses penciptaan karya *Onêng* ini dibutuhkan berbagai sumber pustaka dan diskografi seperti buku, jurnal, karya seni, media elektronik, maupun lisan yang dapat dijadikan sebagai sumber acuan. Sumber tersebut, dijadikan inspirasi serta rujukan sebagai penguat terhadap tema dan ide karya komposisi ini. Adapun tinjauan sumber yang digunakan yaitu.

1. Sumber Pustaka

Sumber yang pertama adalah buku berjudul *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* Jilid I (1995) yang ditulis oleh Padmosoekotjo. Buku ini menceritakan

berbagai kisah pewayangan yang salah satunya adalah kisah Ramaparasu atau biasa disebut Ramabargawa. Kisah Ramabargawa yang diceritakan dalam buku ini merupakan wujud representasi dari Serat Arjunasasrabahu oleh Raden Ngabehi Sindusastra. Kisah Ramabargawa yang diceritakan dalam buku ini bermula pada saat keluarganya mengalami permasalahan. Masalah tersebut, disebabkan karena ibunya yang bernama Dewi Renuka melakukan perselingkuhan dengan seorang Raja dari kerajaan Martikawata yang bernama Prabu Citrarata. Faktor utama Dewi Renuka berselingkuh karena masih membutuhkan nafkah batin dari suaminya, sedangkan suaminya yang bernama Maharsi Jamadagni sudah meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi dan lebih mengutamakan kepentingan surgawi. Buku ini menjadi salah satu sumber referensi penulis untuk mendapatkan penjelasan tentang kisah Dewi Renuka yang akan diwujudkan dalam karya komposisi karawitan.

Sumber yang digunakan sebagai rujukan untuk memahami alasan dari fenomena perselingkuhan dalam karya ini adalah jurnal yang berjudul “The Relationship of Extramarital Sex, Length of Marriage, and Sex Differences on Marital Satisfaction and Romanticism: Athanasiou's Data Reanalyzed” oleh Glass & Wright (1977). Jurnal tersebut, merupakan jurnal penelitian terkemuka dibidang keluarga yang berisi penelitian, teori orisinal, interpretasi, ulasan penelitian, dan diskusi kritis mengenai semua aspek pernikahan, bentuk lain dari hubungan dekat, serta keluarga. Glass & Wright mengatakan, bahwa munculnya perselingkuhan dalam ikatan pernikahan disebabkan oleh bermacam-macam hal. Berdasarkan berbagai literatur menyimpulkan bahwa alasan seseorang berselingkuh yaitu karena masalah seksual, kepuasan emosional yaitu salah satunya kepuasan dalam

pernikahan, konteks sosial, sikap dan norma terhadap hubungan seksual, serta balas dendam karena pasangan juga berselingkuh. Jurnal ini memberikan penjelasan tentang berbagai faktor dari fenomena perselingkuhan. Oleh sebab itu, jurnal tersebut dijadikan salah satu rujukan dalam membuat suatu tafsiran mengenai faktor yang mendasari fenomena perselingkuhan dalam kisah Dewi Renuka yang akan dituangkan dalam karya komposisi karawitan.

Sumber yang ketiga adalah buku yang berjudul *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater* oleh Rikrik El Saptaria. Tulisan ini merupakan salah satu buku yang mengupas secara teoritis teknik-teknik seni peran dalam perfilman dan visual communication in general. Buku tersebut, memaparkan mengenai masalah-masalah dalam seni peran baik persiapan seorang aktor untuk memahami dirinya sendiri serta bentuk-bentuk latihan untuk alat ekspresi salah satunya adalah dramaturgi. Dramaturgi adalah sebuah teori yang mempelajari seluk beluk cerita atau naskah skenario yang di dalamnya terdapat studi struktur dramatik, plot atau alur cerita, tema, penokohan, dan pengaturan peristiwa. Buku ini dijadikan sebagai rujukan dalam memahami struktur dramatik yang digunakan sebagai kerangka berfikir dalam penelitian penciptaan ini dan menafsir struktur dramatik dalam kisah perselingkuhan Dewi Renuka.

Sumber yang berkaitan dengan penciptaan seni adalah jurnal yang berjudul “Pengetahuan dan Penalaran Dalam Studi Penciptaan Seni” dan “Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni” oleh Bambang Sunarto. Jurnal ini membahas tentang berbagai pemahaman tentang studi penciptaan seni melalui berbagai sudut pandang. Jurnal tersebut, difokuskan untuk mengelaborasi pilar

pengetahuan dari penciptaan seni. Jurnal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi penulis tentang penciptaan seni yang dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian penciptaan ini.

Karya Cipta Seni Pertunjukan, Editor Yudiaryani, Yogyakarta: Jb Publiser (2017). Buku ini terdiri dari lima bab antara lain: I. Prolog, II. Dinamika Konsep dan Teori, III. Proses Kreatif Berbasis Teori, IV. Seninam dan Proses Kreatif Penciptaan, V. Epilog. Penulis mengacu pada bab III tentang Implementasi Taksonomi Bloom dalam Penciptaan Musik oleh Sunaryo. Kutipan tersebut menjelaskan, bahwa mencipta musik pada awalnya dimulai dari kegiatan yang melibatkan keterampilan berfikir dan perasaan. Seperti yang telah terurai dalam Taksonomi Bloom menyebutkan domain pertamanya adalah kognitif yang meliputi *remember* (mengingat), *understanding* (memahami), *apply* (menerapkan), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), dan *create* (menciptakan). Konsep tersebut, digunakan sebagai langkah utama dalam menyusun komposisi karawitan bertajuk *Onêng*.

2. Tinjauan Karya

Selain sumber pustaka, penulis juga menggunakan berbagai karya untuk dijadikan inspirasi dari karya komposisi karawitan bertajuk *Onêng*. Adapun karya yang ditinjau adalah sebagai berikut.

Karya yang pertama adalah pagelaran wayang kulit dengan judul *Lampahan Ramabargawa* oleh Seno Nugroho. Karya ini menyajikan pagelaran wayang kulit yang di dalamnya menceritakan masalah keluarga dan kasus perselingkuhan yang

dialami oleh Dewi Renuka dan Maharsi Jamadagni. Karya ini menceritakan tentang kisah Dewi Renuka yang tidak hanya berselingkuh dengan satu orang namun Dewi Renuka juga berselingkuh dengan para kesatria di kerajaan Mahespati. Karya ini menjadi referensi penulis untuk mendapatkan gambaran visual mengenai kisah perselingkuhan yang dialami oleh Dewi Renuka.

Karya yang kedua adalah pagelaran wayang kulit dengan judul *Ramabargawa* oleh Anom Dwijo Kangko yang dapat diakses melalui kanal youtube Dalang Kangko. Karya ini bercerita tentang berbagai hal yang dilakukan Dewi Renuka dalam perselingkuhannya bersama para kesatria kerajaan Mahespati. Akhirnya suami Renuka yang bernama Risanggeni menangkap basah istrinya berselingkuh dengan kesatria dari kerajaan Mahespati dan memerintahkan Jamadagni untuk membunuh ibunya yaitu Dewi Renuka. Karya ini juga menjadi referensi penulis untuk mendapatkan tafsiran mengenai perilaku dan sifat Dewi Renuka serta berbagai hal yang dilakukan Dewi Renuka dalam perselingkuhannya dengan para kesatria dari kerajaan Mahespati.

Sumpah Sang Ramabargawa oleh Bayu Aji. Pagelaran wayang kulit yang di dalamnya juga menyajikan kasus perselingkuhan Dewi Renuka. Karya ini menceritakan tentang kisah perselingkuhan Dewi Renuka yang telah diketahui oleh suaminya yang bernama Wisanggeni. Setelah mengetahui hal tersebut, Wisanggeni meminta anaknya yang bernama Jamadagni bersumpah untuk menghukum ibunya dengan hukuman mati. Akhirnya Jamadagni menangkap basah ibunya yang berselingkuh dengan kesatria kerajaan Mahespati dan membawa Dewi Renuka menghadap suaminya. Singkat cerita Wisanggeni memerintahkan Jamadagni untuk

membuktikan sumpahnya yaitu sumpah untuk menghukum ibunya dengan hukuman mati. Karya ini menjadi salah satu referensi penulis untuk mendapatkan tafsiran yang berbeda mengenai kisah Dewi Renuka.

Karya yang keempat adalah pagelaran wayang kulit dengan judul *Banjaran Ramabargawa* oleh Purbo Asmoro. Karya ini menceritakan perjalanan hidup Ramabargawa dari kasus perselingkuhan Dewi Renuka hingga saat Ramabargawa bertemu dengan Ramawijaya. Karya ini menceritakan tentang kisah Dewi Renuka yang sudah tidak setia lagi kepada suaminya yang bernama Maharsi Wisanggeni dan telah berselingkuh dengan para kesatria kerajaan Mahespati. Hukum yang berlaku di kerajaan Mahespati pada saat itu adalah ketika ada seseorang yang telah berselingkuh lebih dari sepuluh kali maka harus dihukum mati. Maharsi Wisanggeni yang telah mengetahui istrinya berselingkuh segera memerintahkan Ramabargawa untuk menghukum ibunya. Ramabargawa pada versi ini adalah seorang algojo di kerajaan Mahespati yang harus menghukum siapa saja ketika melakukan kesalahan. Setelah mengetahui bahwa ibunya yang harus dihukum, Ramabarga merasa tidak tega lalu menyiasatinya dengan menyembunyikan ibunya di hutan agar Ramabargawa tidak harus membunuh ibunya. Awalnya Dewi Renuka menolak tawaran itu karena Renuka tidak ingin anaknya menjadi seorang pembohong dan tidak patuh akan perintah ayahnya. Namun, karena Ramabargawa terus memaksa akhirnya Dewi Renuka menyetujui permintaan anaknya dengan satu syarat yaitu sebelum dibawa ke dalam hutan Dewi Renuka ingin mensucikan dirinya di sebuah telaga terlebih dahulu. Ternyata syarat tersebut hanya upaya Dewi Renuka untuk mengelabui Ramabargawa dan pada akhirnya Dewi Renuka

melakukan Bunuh diri dengan menenggelamkan dirinya ke dalam telaga karena merasa malu atas perbuatan tidak terpuji yang dilakukan Dewi Renuka telah diketahui oleh keluarganya. Setelah mengetahui kematian ibunya, Ramabargawa bersumpah untuk membunuh para kesatria yang ditemuinya karena para kaum kesatria tersebut telah membuat ibunya berselingkuh. Karya ini menjadi salah satu referensi penulis untuk mendapatkan tafsiran yang berbeda mengenai kisah perselingkuhan Dewi Renuka.

Karana Smara oleh Wahyu Tredy Pranata. Karya tugas akhir penciptaan dalam konser musik etnik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan. Karya ini merupakan suatu kegelisahan terhadap fenomena sosial mengenai kasus pernikahan dini. Objek yang diambil dalam karya ini adalah sebuah keluarga di Desa Paluagung, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Keluarga tersebut, menjadi salah satu contoh adanya faktor pendorong yang mengakibatkan deskriminasi dalam lingkungannya, berpindahnya keyakinan, hingga berujung pada perceraian. Struktur komposisi dalam karya ini dibagi menjadi lima bagian diantaranya pengenalan tokoh, percintaan, pernikahan, perceraian, dan kebijaksanaan. Karya ini memberikan inspirasi penulis dalam bentuk sajian, dinamika, dan berbagai model melodi dengan nuansa tertentu.

Karya seni selanjutnya adalah sebuah karya komposisi Karawitan Bali dengan judul *Pancer* oleh I Gusti Agung Kresna Bayu Kepakisan. Karya ini menceritakan tentang kisah seorang Raja yang memiliki hubungan terlarang dengan seorang selir, dan selir tersebut hamil hingga diketahui oleh Ratu. Akhirnya Ratu

mengutus seseorang untuk membunuh selir tersebut namun gagal karena dihalangi oleh anjing hitam. Singkat cerita akhirnya anjing hitam itu dibunuh dan selir tersebut disembunyikan keberadaannya oleh sang Raja. Karya ini menjadi salah satu sumber referensi penulis dengan kisah yang berawal dari kasus perselingkuhan.

Karya berikutnya adalah sebuah karya dengan judul *Siklus* oleh organisasi kesenian bernama History Art Performance. Karya ini merupakan kolaborasi antara tari, karawitan, dan pedalangan yang dipadukan dengan animasi atau video mapping sehingga mewujudkan sebuah karya yang modern. *Siklus* merupakan sebuah karya yang menceritakan tentang siklus atau proses kehidupan manusia dari lahir, anak-anak, remaja, dewasa, tua, hingga mati. Karya ini menjadi salah satu referensi penulis tentang bentuk penyajian musik program yang akan diwujudkan dalam karya komposisi karawitan.

Karya dengan judul *Prawiratama* oleh Kusryan Sandro Hano. Sebuah karya tugas akhir komposisi karawitan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan. Karya ini merupakan sebuah karya komposisi karawitan yang mengusung tema tentang spirit prajurit prawiratama. Spirit yang tertanam dalam kesatuan prajurit ini direpresentasikan lewat karya musik yang memadukan gamelan jawa dengan alat musik barat, serta menggunakan pola garap tradisi dan kreasi baru yang digarap secara atraktif dan inovatif. Berbagai model vokal yang terdapat dalam karya ini menjadi salah satu referensi penulis dalam mewujudkan berbagai model vokal yang akan diwujudkan dalam karya komposisi karawitan bertajuk *Onêng*.

BAB II

KERANGKA BERPIKIR DAN METODE PENELITIAN

A. Kerangka Berpikir

Terwujudnya suatu karya seni tentu saja tidak terlepas dari istilah penciptaan. Penciptaan seni dapat dipahami dengan dua macam disiplin yaitu disiplin ilmu dan disiplin seni. Kedua disiplin tersebut disangga oleh tiga pilar eksistensi yang sama yaitu aktivitas, metode, dan pengetahuan. Studi penciptaan seni dilaksanakan menggunakan seperangkat konsep yang saling berhubungan secara logis dan didukung penalaran dengan model penalaran yang bervariasi (Sunarto, 2014, p. 2). Seperangkat konsep yang diproyeksikan oleh peneliti dan pencipta karya seni adalah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan atau menggarap nilai-nilai untuk diwujudkan ke dalam karya seni. Kapasitas penciptaan seni sesungguhnya lebih banyak bertumpu pada kompetensi *describing*, mendeskripsikan atau menggambarkan. Berdasarkan kompetensi itu seniman dapat merepresentasikan nilai secara simbolik melalui figur, model, atau gambar. Formulasi figur, model, atau gambar selanjutnya dirumuskan dengan menggunakan materi kata, gerak, rupa, bunyi, cerita, dan peristiwa (Sunarto, 2020, p. 2). Penelitian penciptaan ini merupakan representasi kisah perselingkuhan Dewi Renuka ke dalam komposisi karawitan. Dengan demikian, teori dramatik diperlukan guna menafsirkan struktur dramatik dalam kisah perselingkuhan Dewi Renuka ke dalam komposisi karawitan. Pengertian dari struktur dramatik adalah suatu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian yang memuat unsur alur cerita (Harsakya, 2015, p. 15). Rangkaian ini berstruktur dan

memelihara kesinambungan cerita dari awal hingga akhir. Fungsi dari struktur dramatik adalah sebagai perangkat untuk lebih dapat mengungkapkan buah pikiran pengarang dan melibatkan pikiran serta perasaan penonton ke dalam ceritanya (Saptaria, 2006, p. 25).

B. Metode Penelitian Penciptaan Seni

Setiap peneliti atau pencipta memiliki cara atau urutan kerja masing-masing dalam mewujudkan sebuah karya dari ide yang masih absurd menjadi ekspresi seni yang berwujud serta menyampaikan berbagai informasi terkait dengan ide penciptaan tersebut. Ada tiga tahapan yang dilakukan untuk menuangkan kreatifitas pada penelitian penciptaan ini yaitu sebagai berikut.

1. Pra Garap

Tahap ini adalah langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan topik penelitian sebelum dilakukan pengkomposisian berbagai model musikalitas karya seni. Adapun langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber bernama Suharno dan Fani Rickyansyah. Narasumber tersebut, merupakan seniman pedalangan yang saat ini masih aktif dalam kesenian pedalangan dan kesenian karawitan. Penulis mendapat berbagai data penting dari wawancara yang kemudian digunakan sebagai referensi dari karya komposisi karawitan bertajuk *Onêng*.

b. Studi Pustaka

Langkah ini merupakan metode yang dilakukan penulis dengan cara mencari referensi serta landasan pada sumber tertulis dan diskografi yang meliputi artikel, buku, jurnal serta berbagai data referensi yang sudah dikemas menjadi sebuah rekaman berbentuk audio maupun visual. Penulis mendapatkan gagasan dari berbagai sumber tersebut untuk mengembangkan ide menjadi sebuah konsep yang diwujudkan dalam karya komposisi karawitan.

2. Garap

Tahap ini merupakan proses kreatif penulis untuk membuat pola-pola musikal yang menggambarkan tentang konteks musikal serta mewujudkan ide kreatif menjadi sebuah karya komposisi karawitan. Karya yang diwujudkan merupakan representasi kisah perselingkuhan Dewi Renuka. Penggambaran ini menggunakan sebuah analogi musikal yaitu dengan menerjemahkan isi atau konten karya ke dalam sebuah pola-pola musikal. Analogi musikal ini diimplementasikan melalui pendekatan melodi, yaitu salah satu cara mengimplementasikan ide-ide musikal seniman ke dalam karya seni karawitan (Ardana, 2017). Adapun langkah untuk mewujudkan ide kreatif ke dalam karya komposisi karawitan yaitu sebagai berikut.

a. Penafsiran Garap

Langkah ini merupakan tahapan penulis dalam merepresentasikan kisah Dewi Renuka ke dalam karya komposisi karawitan. Penafsiran garap pada karya ini meliputi garap sajian, garap *tabuhan*, garap vokal, instrumen, *layout*, dan kostum

yang digunakan. Teknik yang diterapkan pada karya ini adalah teknik penggarapan musik menggunakan pengolahan musikal yaitu peniruan pola *tabuhan* ricikan tertentu (*imitation*), pengulangan (*repetition*), serta pengurangan terhadap suatu *tabuhan* (*elison*).

b. Penotasian Karya

Penotasian karya merupakan tahap mendokumentasikan, mentransfer setiap ide, dan hasil dari penafsiran garap setiap ricikan gamelan yang masih abstrak ke dalam bentuk notasi. Penulis menyusun notasi karya komposisi mulai dari *opening* hingga *ending*. Sebelum memulai proses latihan, penulis mengajak para pendukung untuk mencermati setiap notasi secara seksama kemudian dipraktikkan dengan menggunakan *ricikan* masing-masing. Penotasian tersebut, digunakan penulis untuk mempermudah penuangan materi pada proses latihan dalam karya komposisi karawitan bertajuk *Onêng*.

c. Latihan

Latihan yang dilakukan merupakan proses berlatih seluruh pendukung yang terlibat dalam karya komposisi karawitan bertajuk *Onêng*. Metode yang diterapkan yaitu membaca, memahami, dan mempraktikkan setiap pola atau motif ke dalam setiap *ricikan* gamelan yang digunakan. Langkah ini dilakukan secara bertahap dengan memahami dan mempraktikkan setiap bagian yang telah dirancang sesuai konsep guna meminimalisir kesalahan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

d. Revisi

Langkah ini merupakan tahap yang dilakukan penulis untuk memperbaiki ritmis, dinamika, maupun rangkaian melodi yang dirasa keluar jauh dari konsep. Pertimbangan serta saran dari dosen pembimbing, teman pendukung maupun teman yang bisa memberikan saran atau kritik terhadap karya yang sudah dibuat merupakan langkah yang dilakukan penulis dalam proses mewujudkan karya komposisi karawitan.

3. Pasca Garap

Pasca garap merupakan tindak lanjut dari pementasan karya komposisi karawitan bertajuk *Onêng*. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Sidang Skripsi

Langkah ini merupakan evaluasi tahap akhir dari sebuah proses tugas akhir yang dilakukan oleh tim pembimbing dan penguji ahli terhadap skripsi dan karya yang dipresentasikan. Evaluasi ini dilakukan guna melihat kemampuan penalaran mahasiswa dalam memahami skripsi penelitian dan karya komposisi *Onêng*.

b. Revisi Skripsi

Revisi skripsi merupakan pemeriksaan kembali untuk perbaikan sesuai dengan catatan dosen pembimbing dan penguji ahli setelah dinyatakan lulus. Revisi dilakukan guna memperbaiki tulisan agar mendapat hasil yang maksimal.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan setelah pementasan untuk melihat kendala, mencari solusi dan saran untuk tim produksi. Adapun tim produksi dalam karya tugas akhir *Onêng* ini adalah mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Karawitan.

